

BAB II

TUJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tujuan Pustaka

2.1.1 Pertanian

Pertanian melibatkan penggunaan organisme hidup oleh manusia untuk menghasilkan makanan, bahan mentah industri, atau sumber energi, dan juga menjaga lingkungan. Biasanya, ketika orang berpikir tentang pertanian, mereka mengasosiasikannya dengan bercocok tanam, bercocok tanam, dan beternak. Namun, penggunaan sumber daya hayati di bidang pertanian juga dapat melibatkan penggunaan mikroorganisme bioenzim dalam produksi produk lanjutan. Definisi khusus pertanian melibatkan penanaman tanaman di darat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Soetriono dan Suwandari (2017) ilmu hortikultura adalah ilmu yang berkonsentrasi pada metode yang paling efisien untuk menangani tanaman, hewan, ikan dan keadaannya saat ini untuk memberikan potensi hasil yang sebesar-besarnya.

Menurut Mosher (1965), budidaya tumbuhan dan hewan oleh petani dalam suatu usaha peternakan merupakan landasan pertanian sebagai suatu jenis produksi tersendiri. Sedangkan menurut Arwati (2018), unsur pertanian adalah bagian-bagian dari suatu sistem pertanian yang terbagi menjadi empat kelompok, yaitu petani, usahatani, agribisnis, dan proses produksi.

Karena pertanian merupakan sumber kehidupan manusia dan menawarkan lapangan kerja dari ilmu pertanian, maka pengertian pertanian sebenarnya mencakup lebih banyak wilayah daripada yang dinyatakan secara tegas. Ada juga pertanian yang ramah lingkungan, khususnya pengelolaan sumber daya pedesaan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus berubah sambil menjaga dan mengupayakan kualitas ekologi dan penjatahan sumber daya alam. Ini adalah sistem pertanian terpadu yang menekankan pada tidak bergantung pada bahan kimia sintetis seperti pupuk, pestisida, dan herbisida.

Selain itu juga terdapat perbaikan agraria yang ditujukan pada peningkatan pertanian yang unggul, berdaya guna, dan tangguh. Menurut Mubyarto (1989), pengertian ekonomi pertanian maju, efisien, dan berketahanan mencakup konsep mikro dan makro untuk sektor pertanian itu sendiri dan kaitannya dengan sektor non-pertanian lainnya seperti industri, transportasi, perdagangan, dan keuangan/kredit. Selain itu, pengembangan hortikultura diharapkan dapat meningkatkan hasil dan kualitas produksi, meningkatkan gaji dan standar hidup para peternak, peternak dan pemancing, memperluas peluang kerja dan potensi bisnis, mendukung perkembangan zaman dan meningkatkan perdagangan. Pertanian adalah jenis produksi yang bergantung pada proses pertumbuhan hewan dan tumbuhan. Pertanian kerakyatan merupakan pengertian sempit dari pertanian, padahal aspek penting pertanian dalam arti luas meliputi kehutanan, peternakan, dan perikanan. Berikut ini ringkasan umum pengertian pertanian: 1) Proses penciptaan; (2) Peternak atau Pengusaha visioner; (3) Tanah tempat usaha itu didirikan; (4) Usaha Hortikultura (Usaha Peternakan). Awal mula

kegiatan bertani terjadi ketika masyarakat mulai melakukan pekerjaan selama waktu yang dihabiskan untuk kegiatan menanam dan memelihara hewan dan dalam mengendalikan pemenuhan kebutuhannya. Derajat kemajuan agraria dimulai dari pencari dan pelacak, hortikultura kasar, pertanian konvensional dan pertanian terkini. Pertanian dapat dipahami dalam berbagai cara. Pertanian diartikan sebagai proses pengolahan tumbuhan dan lingkungannya untuk menghasilkan suatu produk dalam arti sempit, sedangkan pertanian diartikan sebagai proses pengolahan hewan ternak, ikan, dan tumbuhan untuk menghasilkan suatu produk dalam arti yang lebih luas. Hortikultura yang baik adalah agribisnis yang dapat memberikan lebih banyak barang yang disukai daripada mengasumsikan tanaman, hewan peliharaan, atau ikan dibiarkan hidup normal. Ilmu yang mempelajari tentang cara pengelolaan tumbuhan, hewan, ikan, dan lingkungan hidup untuk mencapai hasil yang maksimal dikenal dengan ilmu pertanian. Ilmu pedesaan kini telah berkembang menjadi ilmu peternakan yang sangat luas, tidak hanya berkonsentrasi pada ilmu tanaman, ilmu budidaya hewan, tidak hanya berkonsentrasi pada hewan peliharaan para pelaksana dan ilmu perikanan, tidak hanya berkonsentrasi pada administrasi ikan dan hewan laut lainnya. Akibatnya, ketiga disiplin ilmu tersebut masuk dalam kategori ilmu pertanian yang luas, sedangkan disiplin ilmu yang hanya berkonsentrasi pada pengelolaan tanaman masuk dalam kategori ilmu pertanian yang sempit. Yang terakhir ini juga biasa disebut dengan ilmu pertanian. Kapan studi agribisnis mulai ada belum dapat dikatakan dengan pasti, namun hal tersebut tidak sejalan dengan keberadaan manusia di planet ini. Manusia utama

di muka bumi ini tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena kebutuhan hidup mereka masih sangat mudah dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tersedia di alam dalam jumlah yang sangat banyak dibandingkan dengan jumlah yang ada di bumi. Masyarakat yang masih hidup pada saat itu Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang dikelola secara agribisnis hingga saat ini masih terbatas pada lima organisasi saja, yaitu: 1. pemanfaatan varietas unggul, 2. pupuk kandang yang sah, 3. sistem pengairan yang baik, 4. .mengendalikan pengaruh-pengaruh yang meresahkan, dan 5. melakukan pengembangan lahan dan menjaga jarak secara sah. Jika kita melihat pada kelima usaha ini, hanya kelompok faktor bahan tanaman, esensial, dan gangguan—tiga dari empat kelompok faktor dalam pertanian modern—yang telah diatur oleh manusia. Mengarahkan kumpulan faktor-faktor iklim seperti mengatur curah hujan, mengatur suhu udara, mengatur kelembaban udara, mengatur pergerakan angin atau udara dan mengatur lamanya hari tidak pernah selesai dalam agrobisnis saat ini, padahal bukan hal yang mustahil. . Beberapa faktor di atas juga dapat dikendalikan untuk tujuan khusus, seperti menciptakan hujan buatan, menanam tanaman tomat pada suhu rumah kaca yang sesuai untuk pertumbuhannya tanpa terpengaruh oleh suhu udara luar yang sangat dingin, dan memperpendek hari dengan menempatkan tanaman di dalam ruangan. kegelapan sebelum matahari terbenam. atau memperpanjang hari dengan menyalakan lampu setelah matahari terbenam. Dua kegiatan terakhir ini biasanya membuat tanaman tertentu berbunga untuk tujuan reproduksi tanaman. (Latifa, 2015)

2.1.2 Sub Sektor Tanaman Pangan

Dalam keseluruhan susunan kata referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, makanan akan menjadi makanan. Artinya, makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan. Oleh karena itu, istilah “makanan olahan” dapat ditemukan dalam kamus, dan mengacu pada makanan siap saji yang telah diolah dan dijual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Terminologi makanan dapat dipahami sebagai makanan yang dapat dimakan atau bahan-bahan yang dapat digunakan dalam penyiapan makanan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (2012), pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari alam, hasil pertanian, peternakan, dinas jagawana, perikanan, hewan peliharaan, perairan dan air yang diolah atau air alami yang direncanakan sebagai makanan dan minuman untuk keperluan manusia, termasuk bahan tambahan makanan, komponen makanan yang belum dimurnikan, dan bahan-bahan lain yang digunakan selama waktu persiapan, penanganan, atau kemungkinan pembuatan makanan atau minuman. Inilah pengertian makanan dari sudut pandang yang luas.

Produk tanaman pangan merupakan komoditas utama karena masih banyak pekerjaan yang dilakukan dan menghasilkan produk yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan seluruh masyarakat. Produk tanaman pangan merupakan pilar dalam membangun kebebasan pangan dan dukungan pemerintah daerah, sehingga lahan tanaman pangan menjadi pilihan investasi yang menarik bagi investor dalam negeri, terutama yang

berusia dua puluh hingga tiga puluh tahun dan luar negeri. Total peminat hasil pangan, perkebunan dan hewan peliharaan pada tahun 2020 berjumlah 3.784 usaha dengan nilai Rp31.160.692,5 juta. Sementara itu, sebanyak 4.073 proyek akan mendapat total investasi sebesar Rp 23.095.910,8 juta pada tahun 2021. Jika dilihat dari keseluruhan proyek, jika dibandingkan dengan tahun 2020, terdapat peningkatan sebesar 7,64% pada tahun 2021. Potensi PMA di bidang agraris khususnya bidang usaha tanaman pangan pada tahun 2021 akan kewalahan oleh lembaga-lembaga budidaya jagung, sedangkan PMDN akan dibanjiri oleh upaya pengembangan produk porang yang saat ini sedang naik daun, disusul oleh jagung, singkong dan jagung. bidang bisnis lainnya. Mengirimkan produk tanaman pangan pengganti lokasi dan impor yang memiliki potensi spekulasi yang menjanjikan adalah porang, beras, jagung untuk pabrik pengolahan pangan (jagung rendah aflatoksin), sorgum, kedelai lokal, kacang hijau, kacang tanah, talas, singkong dan ubi (Pertanian dan Indonesia, n.d.).

Melihat permasalahan tersebut, diversifikasi tanaman pangan, peningkatan produktivitas, dan perluasan lahan merupakan kendala yang harus diatasi untuk meningkatkan produksi tanaman pangan. Sebagai langkah awal pemanfaatan produk pertanian selain beras sebagai barang konsumsi, tanaman pangan harus divariasikan. Peningkatan efisiensi juga diperlukan mengingat masa tanam di Kabupaten Alor sangat bergantung pada lingkungan dan dipengaruhi oleh kondisi geologi, sehingga kinerja tanaman pangan harus benar-benar ideal pada

setiap masa tanam. Mayoritas tanaman pangan Padi dan tanaman palawija (jagung, singkong, ubi jalar, dan kacang hijau) ditanam di Kabupaten Alor.

1. Tanaman Padi

Karena masyarakat Kabupaten Alor masih mengandalkan padi-padian untuk konsumsi tanaman pangannya, maka tanaman padi memberikan kontribusi terbesar pada subsektor tanaman pangan. Berdasarkan informasi SUSENAS 2020, rata-rata konsumsi per kapita per kapita pada tahun 2020 untuk biji-bijian adalah Rp. 100.415 atau sekitar 14,06 persen Penggunaan ini merupakan konsumsi terbesar diantara bahan makanan lainnya. Pemanfaatan yang sangat besar ini harus diimbangi dengan batasan produksi beras di Pemerintahan Alor.

2. Tanaman Jagung

Tanaman pilihan yang paling banyak dikembangkan di Kabupaten Alor adalah jagung. Selain tahan terhadap kondisi kering, jagung juga ditanam di darat yang sangat landai dan kasar. Produk ini sering diolah menjadi berbagai jenis pangan khas NTT, selain mampu menggantikan beras, jagung juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

3. Ubi Kayu

Sama halnya dengan tanaman jagung, tanaman singkong terutama ditanam di Kabupaten Alor untuk memanfaatkan kondisi lahan kering. Namun pemanfaatannya hanya terbatas pada makanan opsional saja padahal produk ini dapat diolah menjadi bahan atau jenis makanan lain. Sebagai bahan fiksasi

makanan, singkong dapat dimakan dalam bentuk singkong baru, singkong, custard dan tepung singkong.

4. Tanaman Ubi Jalar

Jenis tanaman pangan lainnya adalah bengkoang. Selain mudah dibuat, produk ini juga mudah diproduksi, aman banjir, bergizi tinggi, dan rasanya enak. Ubi jalar dapat digunakan untuk membuat makanan, pakan ternak, dan bahan baku industri, serta dimakan mentah.

5. Tanaman Kacang Hijau

Kacang hijau merupakan salah satu jenis makanan yang termasuk dalam keluarga sayur-sayuran (Fabaceae). Setelah kacang tanah dan kedelai, komoditas ini menduduki peringkat ketiga terpenting sebagai tanaman pangan kacang-kacangan. Perkembangan kacang hijau lebih banyak terjadi di daerah tropis dan mempunyai kandungan protein nabati yang tinggi. Penanganan kacang hijau pada umumnya dilakukan dengan cara digelembungkan hingga menjadi bubur, sedangkan tauge ditangani sebagai sayuran..(Fransiskus Saverius Umbu Dake, 2021)

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana semakin tinggi PDRB maka dapat dikatakan pertumbuhan keuangan juga tinggi. Oleh karena itu, pemerintah, khususnya Kota Medan, diperkirakan akan terus meningkatkan produk domestik bruto (PDRB), khususnya di sektor industri, yang mempunyai potensi untuk meningkat dikembangkan. Salah satu pendukung PDRB adalah kawasan

modern. Kawasan modern merupakan kawasan yang menyerap banyak pekerjaan. Laju pembangunan wilayah modern positif namun komitmennya terhadap PDRB telah berkurang dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, sektor industri khususnya di Medan menarik untuk diteliti. Kemajuan keuangan dilakukan dengan mencapai pembangunan moneter yang tinggi dengan memanfaatkan potensi dan aset yang ada. Meskipun demikian, perbedaan kualitas dan keragaman yang tinggi di Indonesia berdampak pada perbedaan kapasitas pembangunan dan perbaikan moneter di suatu daerah, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan upah. Kemajuan pada periode Permintaan Baru tidak mempertimbangkan pemerataan, hanya berfokus pada pengembangan keuangan yang tinggi. Pada saat itu kawasan konvensional (kawasan hortikultura) seakan diremehkan dan digantikan oleh kawasan mutakhir (kawasan modern). Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga berlaku dan harga konstan merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah pada suatu periode waktu tertentu. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah tertentu. PDRB berdasarkan biaya saat ini menggambarkan nilai tambahan tenaga kerja dan produk yang ditentukan berdasarkan biaya saat ini setiap tahunnya, sedangkan PDRB berdasarkan biaya tetap menunjukkan nilai tambahan barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah tenaga kerja dan produk yang dihasilkan berdasarkan seluruh kegiatan keuangan di semua kabupaten/kota dalam kurun waktu satu tahun tertentu, umumnya dalam satu tahun atau kurang. PDRB pada dasarnya adalah seberapa besar nilai tambah yang diciptakan oleh semua unit khusus di wilayah tertentu, atau nilai total tenaga kerja dan produk yang dihasilkan oleh setiap unit keuangan. PDRB dapat menggunakan PDRB atas dasar harga berlaku atau PDRB atas dasar harga konstan dalam perhitungannya. PDRB nilai saat ini adalah nilai tenaga kerja dan produk yang ditentukan dengan memperhitungkan biaya-biaya yang timbul pada tahun tersebut. Sedangkan PDRB biaya tetap adalah nilai tenaga kerja dan produk yang ditentukan berdasarkan biaya-biaya pada tahun tertentu yang dijadikan tahun acuan atau tahun dasar atas biaya-biaya tersebut. Dalam memastikan PDRB, ada empat metodologi yang bisa ditempuh. Pendekatan Produksi yang disebut juga dengan “pendekatan nilai tambah” merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan. Nilai tambah bruto dihitung dengan membagi biaya setiap nilai produksi bruto setiap sektor ekonomi dengan nilai output yang dihasilkan seluruh kegiatan ekonomi. Nilai ini ditambahkan pada barang dan jasa yang diperoleh.

Pada harga pasar saat ini, produk domestik regional bruto suatu wilayah merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor perekonomiannya. Dalam proses produksi, nilai tambah yang dihasilkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku disebut nilai tambah. Estimasi nilai tambah adalah nilai penciptaan (hasil) biaya setengah jalan. Kekayaan bersih yang ditambahkan di sini mencakup bagian dari pembayaran komponen (upah dan kompensasi, bunga,

sewa tanah dan tunjangan), kerusakan dan penilaian bersih yang menyimpang. Jadi dengan memasukkan nilai tambah kotor dari setiap area dan memasukkan nilai tambah kotor dari setiap area, kita akan memperoleh Produk Domestik Teritorial Bruto berdasarkan harga pasar.

Yang terkenal, ada tiga cara untuk menangani PDRB, yaitu yang pertama, teknik pendekatan penciptaan; Teknik selanjutnya adalah pendekatan penggunaan dan yang terakhir adalah pendekatan pembayaran. Tiga cara untuk memastikan PDRB juga dijelaskan di bawah ini: Total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah selama jangka waktu tertentu (satu tahun) disebut PDRB menurut pendekatan produksi. Dalam tayangannya, unit-unit yang dirujuk di atas dikumpulkan menjadi 9 bidang usaha, yaitu: - Hortikultura, Peternakan, Jasa Ranger dan Perikanan. - Pertambangan dan Penggalian, - Industri Penanganan, - Tenaga Listrik, Gas dan Air Bersih, - Bangunan, - Bursa, Penginapan dan Kafe, - Transportasi dan Korespondensi, - Uang, Persewaan dan Administrasi Perusahaan, - Administrasi Berdasarkan pendekatan konsumsi, PDRB adalah jumlah seluruh bagian kepentingan pasti, khususnya: - penggunaan untuk pemanfaatan keluarga dan pemanfaatan organisasi swasta non-manfaat, - pemanfaatan pemerintah, - pengembangan modal tetap bruto dalam negeri, - perubahan stok, - komoditas bersih di suatu daerah dalam suatu jangka waktu tertentu (satu tahun). Komoditas bersih terdiri dari perdagangan dikurangi impor. Dalam hal ini, pengiriman tidak hanya dilakukan di luar negeri; hal ini juga terjadi secara eksklusif di luar wilayah atau wilayah, melalui darat, udara, atau laut. Apalagi kebalikannya adalah Impor.

Sesuai dengan pendekatan gaji, PDRB adalah besarnya kompensasi yang diperoleh dari faktor-faktor penciptaan yang berperan dalam siklus penciptaan di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu (satu tahun). Pembayaran faktor penciptaan yang dimaksud adalah upah dan kompensasi, sewa tanah, bunga modal dan tunjangan, semuanya sebelum dikurangi penilaian pribadi dan biaya langsung lainnya. Kecuali faktor pendapatan sebelumnya, PDRB juga mencakup depresiasi dan pajak tidak langsung bersih. Nilai tambah bruto sektoral adalah penjumlahan komponen pendapatan masing-masing sektor. PDRB adalah besarnya nilai tambah bruto dari segala bidang (bidang usaha).(Hasibuan, 2015)

2.1.4. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu komponen penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi suatu daerah adalah teori pertumbuhan ekonomi. Menurut teori klasik Adam Smith, pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan populasi akan meningkatkan pangsa pasar, dan perluasan pasar akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian.

Sementara itu David Ricardo menyampaikan pandangan alternatif dari Adam Smith. Menurutnya, peningkatan populasi yang cepat pada akhirnya menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang rendah. Ricardo menegaskan bahwa pola ekspansi ekonomi diawali dengan jumlah penduduk aset reguler yang rendah dan agak melimpah. Keynes percaya bahwa total pendapatan suatu negara merupakan fungsi dari total lapangan kerja dan melihat pertumbuhan dalam kondisi jangka pendek. Pendapatan nasional

meningkat berbanding lurus dengan jumlah pekerjaan yang dihasilkan. Menurut Boediono (1999), penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan peningkatan output per kapita dalam jangka panjang dan bagaimana faktor-faktor tersebut menyebabkan proses pertumbuhan dapat digunakan untuk mendefinisikan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Simon dan Jhingan (2004) pembangunan moneter adalah peningkatan kapasitas suatu negara (kabupaten) untuk menyediakan produk keuangan kepada masyarakatnya, yang ditandai dengan peningkatan hasil publik tanpa henti yang disertai dengan kemajuan mekanis dan perubahan kelembagaan, mentalitas dan sistem kepercayaan. apa yang sebenarnya diinginkan. Perkembangan keuangan dalam Sukirno (2006) merupakan ukuran kuantitatif yang menggambarkan kemajuan perekonomian pada suatu tahun tertentu jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Kemampuan suatu negara untuk meningkatkan atau mempertahankan Produk Domestik Bruto (PDB) antara 5% dan 7% lebih banyak setiap tahunnya dalam jangka waktu yang lama ketika situasi perekonomian pada awalnya relatif statis dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi selama tiga dekade terakhir (Lincoln, 2009:72). Seiring berjalannya waktu, pentingnya pertumbuhan ekonomi telah berubah karena ketika pertumbuhan ekonomi hanya ditargetkan pada Produk Domestik Bruto (PDB), hal tersebut tidak terjadi. mampu mengurus masalah perbaikan secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari tingkat dan kepuasan pribadi sebagian besar masyarakat yang belum unggul meskipun target kenaikan Produk Domestik Bruto tahunan telah tercapai. Seperti yang

dikemukakan oleh Iskandar (2008: 128) untuk menghitung seberapa besar pertumbuhan ekonomi suatu negara maka data yang dibutuhkan dan digunakan adalah pendapatan negara suatu negara, untuk negara emerging biasanya menggunakan PDB (Produk Domestik Bruto), sedangkan untuk negara berkembang biasanya menggunakan PDB (Produk Domestik Bruto) negara-negara pada umumnya memanfaatkan Barang Publik Bruto (GNP). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dicirikan sebagai perluasan batas negara yang berupaya menyediakan berbagai tenaga kerja dan produk keuangan kepada masyarakatnya. Perluasan ini tidak ditentukan oleh kemajuan mekanis, institusional, dan filosofis dalam berbagai keadaan yang ada (Todaro, 2007: 82). Para ahli di bidang ekonomi percaya bahwa empat faktor mempengaruhi ekspansi ekonomi: jumlah penduduk, stok barang modal, luas lahan, kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan. Ilmu ekonomi klasik berfokus terutama pada dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun mengakui bahwa ekonomi klasik mengakui hal tersebut. banyak faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hipotesis pembangunan, wilayah daratan dan kelimpahan reguler diperkirakan jumlahnya stabil dan tingkat inovasi tidak berubah. Mengingat hipotesis pembangunan gaya lama, hipotesis yang dikemukakan masuk akal tentang hubungan antara gaji per kapita dan jumlah penduduk. (Halim, 2020)

2.1.5 Teori Basis

Menurut Saharuddin (2005), Area premis non-keuangan dan area premis moneter adalah dua area pergerakan yang tercakup dalam hipotesis premis keuangan. Daerah non-basis merupakan daerah penunjang dalam

rangkaian kegiatan yang komprehensif, sedangkan daerah basis merupakan daerah yang mempunyai potensi luar biasa sehingga menentukan perbaikan menyeluruh pada suatu daerah. Persiapan pokok merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengirimkan tenaga kerja dan barang ke luar daerah moneter pokok karena daerah tersebut telah memenuhi kebutuhan dalam daerah tersebut. Kegiatan non-basis merupakan kegiatan yang memberikan tenaga dan barang yang dibutuhkan daerah dalam batas wilayah perekonomian daerah tanpa melakukan pertukaran ke luar daerah karena kemampuan provinsi dalam mengatasi permasalahan daerah masih terbatas. Tingkat promosi dan kreasi sangat dekat. Tiebout dengan cepat mendukung hipotesis basis produk murni, yang kemudian berkembang sesuai dengan ekonomi teritorial. Proses penjualan barang dan jasa ke luar daerah, baik ke luar negeri maupun ke luar negeri, inilah yang dalam teori ini disebut dengan ekspor.(Hutapea et al., 2020).

Menurut Adisasmita (2013), teori basis ekonomi membagi negara-negara didunia dalam dua kelompok yaitu negara yang diamati (negara A) dan negara sisanya (negara B). negara A sebagai pengekspor dan B sebagai pengimpor. Menurut Tambunan (2003), menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di suatu daerah dengan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, dan bahan baku dan outputnya dieksporakan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Sektor basis menjadi tumpuan utama dalam

pembangunan ekonomi wilayah karena sektor ini dapat menghasilkan pendapatan baik daerah sendiri maupun dari daerah lain.

Sektor non-basis kemudian meyakini bahwa “sektor non-basis (lokal) adalah sektor ekonomi/industri yang hanya melayani pasar di wilayah tersebut,” sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad (1999). Pemahaman yang dikemukakan Arsyad menunjukkan bahwa tugas wilayah non-basis tidak bisa melampaui non-basis karena kebutuhannya hanya sebatas memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan tidak bisa tidak melayani distrik yang berbeda. (Syarifuddin & Dewi, 2014)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Fastabiqul Khairad, Melinda Noer, dan Mahdi, 2018	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan alat analisis deskriptif dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi baik PDRB, sektor pertanian maupun subsektor pangan di Provinsi Sumatera Barat sebelum dan setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi komoditas unggulan pangan. Dilihat dari tingkat produktivitas, komoditas unggulan di tiap kawasan yang telah ditentukan cenderung fluktuatif dan tidak selalu mengalami peningkatan. Begitu juga halnya dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terganggu dari laju PDRB

			subsektor tanaman pangan yang malah mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2014 hingga 2016.
2	Wilaga Azman Haris, Ma`mun Sarma, dan A Faroby Falatehan, 2018	Kajian tentang peranan subsektor tanaman pangan dalam perekonomian Jawa Barat.	Hasil eksplorasi Kajian tentang peranan subsektor tanaman pangan dalam perekonomian Jawa Barat. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa panen
3	M Erwin Hidayat dan Rimadewi Supriharjo, 2014	Identifikasi sub sektor unggulan kecamatan di kabupaten Lombok Tengah	Perhitungan LQ dan DLQ digunakan untuk mengidentifikasi subsektor unggulan di kawasan strategis Kabupaten berdasarkan temuan analisis dan pembahasan penelitian ini. Lombok Fokus. Tanaman pangan, peternakan, dan kehutanan menjadi subsektor terpenting setelah hasilnya masuk. Alhasil, menyusul tercapainya subsektor unggulan di wilayah kecamatan strategis Kab. Focal Lombok dipercaya dapat membantu pemusatan pengembangan sub-area agar benar-benar terfokus pada sub-sub area yang mempunyai potensi.
4	Fastabiqul Khairad, Melinda Noer, dan Muhammad Refdinal, 2018	Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan	Komoditas pangan dan hortikultura yang menjadi unggulan untuk Kabupaten Agam yaitu Ubi jalar, kacang tanah, kubis, buncis, sawi, terung, cabe, jeruk

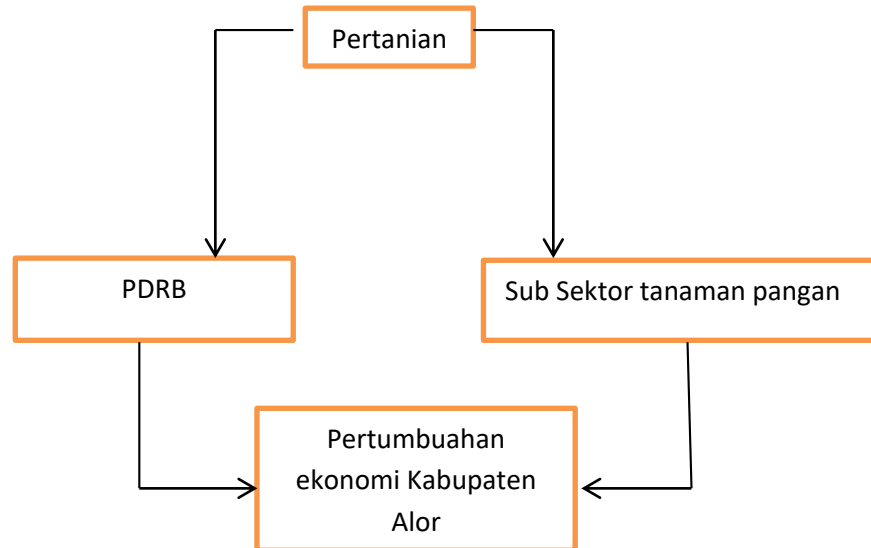
		<p>Pada Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Holtikultura di Kabupaten Agam</p>	<p>dan durian. Sedangkan wilayah yang menjadi sentra produksi diantaranya ubi jalar di Kecamatan Lubuk Basung, kacang tanah di Kecamatan Tilatang Kamang, kubis di Kecamatan Ampek Angkek, buncis di Kecamatan Sungai Pua, sawi di Kecamatan IV Koto, terung di Kecamatan Lubuk basung, cabe di Kecamatan Ampek Nagari, jeruk di Kecamatan Canduang dan durian di Kecamatan Matur. Kecamatan yang telah terpilih memiliki keunggulan baik Secara Komparatif maupun kompetitif dibandingkan kecamatan lain dalam menghasilkan setiap komoditas unggulan tersebut.</p>
--	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pertanian merupakan bagian terpenting dari pembangunan ekonomi di dalam pertanian juga ada bagian – bagian yang juga penting untuk mendorong sektor pertanian menjadi seperti sekarang bagian itu adalah sub sektor tanaman pangan yang didalam mencakup seluruh kebutuhan pangan seperti padi, jagung, ubi – ubian, dan kacang – kacangan.

Kerangka pemikiran ini menjelaskan bahwa variabel – variabel yang mempengaruhi Sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Alor adalah hasil tanaman pangan itu sendiri di tambah dengan PDRB atas harga berlaku

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Spekulasi adalah tanggapan sementara seorang ilmuwan terhadap suatu persoalan dalam suatu eksplorasi yang realitasnya harus dibuktikan melalui penelitian. Mengingat dasar, definisi masalah, dan audit penulisan yang digambarkan di atas, maka spekulasi dalam pemeriksaan ini adalah:

1. Subsektor tanaman pangan diduga mempunyai potensi untuk mendongkrak pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Alor.
2. Diduga sub sektor tanaman pangan dapat berkontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi
3. Diduga komoditi – komoditi bisa memenuhi kebutuhan di Kabupaten Alor